

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMP NEGERI 278 JAKARTA

Anita Amaliah¹, Thrisia Febrianti², Dwi Endrasto Wibowo³

Universitas Islam As-Syafi'iyah^{1,2,3}

E-mail: anitaamaliah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:

Mei 2020

Published:

Juni 2020

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence with the aggressive behavior of adolescents in SMP Negeri 278 Jakarta. The method used is the correlational method and ex-post facto method. Population of 163 students, sampling using the Slovin formula of 114 students. The data collection technique used was a questionnaire. The data analysis technique used is the product moment correlation technique and multiple correlation analysis. Based on the results of the product moment correlation with the SPSS 22v program shows there is a significant relationship between emotional intelligence with aggressive behavior of adolescents where $r = 0.447$ and $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$, there is no significant relationship between spiritual intelligence with adolescent aggressive behavior where $r = 0.015$ and $\text{Sig. } 0.473 > 0.05$, but there is a significant relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence with the aggressive behavior of adolescents, where $F_{\text{count}} \text{ is } 14.438 > F_{\text{table}} 3.08$.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Aggressive Behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 278 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dan ex-post facto. Populasi sebanyak 163 siswa, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebanyak 114 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dan analisis korelasi ganda. Berdasarkan hasil korelasi *product moment* dengan program SPSS 22v menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja dimana $r=0.447$ dan $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja dimana $r=0.015$ dan $\text{Sig. } 0.473 > 0.05$, namun terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja, $F_{\text{hitung}} 14.438 > F_{\text{tabel}} 3.08$

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Agresif

PENDAHULUAN

Agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Menurut Berkowitz (dalam Aziz, 2006) agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial dan perhatian dari orang lain.

Kekerasan fisik dan verbal marak terjadi di lingkungan sekolah diantaranya bullying di kelas, kekerasan senior terhadap juniornya, kekerasan dalam pertemanan, body shaming, pembunuhan anak terhadap ayah kandung, cyber bullying, terjadi penganiayaan antara murid dan guru. Peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan.

Khusus di kalangan remaja problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pra-nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati.

Moralitas bangsa ini harus dijaga dengan nilai-nilai budaya asli sehingga masuknya nilai budaya asing bukan menjadi masalah yang besar. invasi budaya yang terjadi adalah ancaman yang menyebabkan masalah serius, berdasarkan fakta bahwa keterbukaan terhadap konten asing dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas budaya asli termasuk di dalamnya pengetahuan spiritual yang

dimiliki individu ((Abdi, Sugiharto, & Sutoyo, 2019).

Selama ini, kata “kecerdasan” senantiasa diartikan dengan kecerdasan intelektual atau yang lazim dikenal sebagai “*Intelligence Quotient (IQ)*” saja. Anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya bertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi pada zaman sekarang ini. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Agustian (2001) menyatakan bahwa memasuki abad ke-21, legenda IQ sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan manusia, digugurkan oleh munculnya konsep EQ dan SQ.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu juga seorang remaja yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan tingkat religiuitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan dalam kehidupannya. Tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SQ), sangat sulit bagi siswa untuk menghadapi benturan yang sudah menjadi bagian atau resiko pelajar.

Goleman (2000) memopulerkan suatu konsep baru dalam bidang psikologi yang disebut dengan Emotional Intelligence, kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan

bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Dari uraian diatas bisa diduga bahwa selain kecerdasan intelektual, rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap perilaku agresif, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan emosional menjadikan mereka tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain. Pada pertengahan tahun 2000, dunia psikologi dikejutkan kembali oleh adanya penemuan baru yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) tentang kecerdasan manusia yang berhubungan dengan spiritual, yang dikenal dengan sebutan kecerdasan spiritual. Selanjutnya Zohar dan Marshall (2007) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 278 Jakarta, terdapat beberapa peristiwa perilaku agresif misalnya, tawuran antar sekolah, *verbal abusive*, berbicara kasar dengan guru, siswa sering nongkrong setelah pulang sekolah, kurangnya motivasi siswa di sekolah dalam mengikuti kegiatan non akademik. kurangnya edukasi orangtua siswa tentang pola hidup sehat dan asupan makanan 4 sehat 5 sempurna, kurangnya komunikasi orangtua dengan guru terkait perkembangan anak-anak di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2014) didapatkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa perilaku agresif siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus seperti siswa yang berkelahi, memukul, dan mengganggu temannya. Menurut wali kelas VII 1 siswa cenderung berperilaku agresif karena adanya pengaruh dari teman

sebayanya. Sedangkan menurut pendapat siswa, mereka berperilaku agresif karena iseng atau coba-coba dan siswa merasa senang jika menjadi pusat perhatian

Pada saat proses pemberian layanan konseling kelompok yang kedua dan ketiga dilakukan melalui tahapan yang sama namun dengan topik yang berbeda. Layanan konseling kedua membahas topik masalah bertengkar dengan teman sebangku. Ada siswa yang mengemukakan bahwa masalah ini terjadi karena awalnya siswa saling menghina dan mencaci-maki sehingga menyebabkan pertengkaran terjadi. Kemudian solusi yang diberikan oleh siswa lain yaitu agar siswa yang sering bertengkar bertukaran posisi duduk dan saling menghargai satu sama lainnya.

Hasil ini bisa berbeda jika dihubungkan dengan agresivitas, karena rendahnya kecerdasan spiritual bisa menyebabkan mereka kehilangan makna dari suatu perilaku yang ditampilkan sehingga ketika berperilaku agresif mereka tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut. Selanjutnya menurut Agustian (2003) bahwa ketiga bentuk kecerdasan tersebut diatas sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan seseorang hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, melihat pentingnya nilai dan perilaku sebagai siswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana keadaan perilaku agresif di sekolah tersebut dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMP Negeri 278 Jakarta".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survey jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel, menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya, mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja. Penelitian ini bersifat *ex post facto*, yaitu melihat fakta yang sudah berlangsung, tetapi tidak melakukan suatu tindakan lanjutan. Penelitian ini dirancang sebagai sebuah penelitian korelasional. Sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini tergolong penelitian analisis regresi ganda.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 163 siswa kelas IX (sembilan) yang terdaftar di SMP Negeri 278 Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin, sehingga didapatkan 114 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa angket masing-masing variabel yaitu angket kecerdasan emosional sumber dari Luthans dan Goleman, angket kecerdasan spiritual sumber dari Zohar dan Marshall (2007) dan angket perilaku agresif remaja sumber dari Krahe (2005). Diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas pada setiap butir pernyataan angket. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, persyaratan analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, linearitas dan multikolinearitas. Kemudian melakukan uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS 22 *Version for Windows* yaitu uji korelasi *product moment* dan uji regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur instrumen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku agresif remaja dengan hasil setiap butir pernyataan pada instrumen ini telah terbukti valid dalam mengukur masing-masing variabel. Untuk instrumen kecerdasan emosional terdapat 22 butir pernyataan yang valid dari 60 butir pernyataan, untuk instrumen kecerdasan spiritual terdapat 24 butir pernyataan yang valid dari 60 butir pernyataan, sedangkan untuk instrumen perilaku agresif remaja terdapat 31 butir pernyataan yang valid dari 45 butir pernyataan, dimana pernyataan dikatakan valid apabila memiliki nilai r hitung lebih besar dari rtabel sebesar 0.323 dengan taraf signifikansi 0.05 dan jumlah data (n)=31 siswa.

Hasil uji reliabilitas dari variabel kecerdasan emosional sebesar 0.768, variabel kecerdasan spiritual sebesar 0.822, variabel perilaku agresif remaja sebesar 0.868, nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing variabel lebih dari 0.6 dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah data (n)=31 siswa. Dengan demikian instrumen masing-masing variabel dapat dikatakan cukup konsisten untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku agresif remaja.

Berdasarkan hasil output uji normalitas nilai pada kolom signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0.023, variabel kecerdasan spiritual sebesar 0.020, variabel perilaku agresif remaja sebesar 0.049. Nilai ketiga variabel lebih dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil output tabel Anova pada kolom Linearity sebesar 0.000 kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi variabel X1 dengan variabel Y adalah Linear. Berdasarkan hasil output tabel Anova pada kolom Linearity

sebesar 0.865 lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa garis regresi variabel X2 dengan variabel Y adalah Tidak Linear.

Hasil uji multikolinearitas antarvariabel menunjukkan interkorelasi antarvariabel sebesar 0.755. Seluruh interkorelasi variabel bebas tidak ada yang melebihi 0.800. Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas dan analisis regresi ganda dapat dilanjutkan. Setelah uji prasyarat terpenuhi maka analisis data yang dilakukan selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment untuk uji hipotesis pertama dan kedua, menggunakan analisis regresi berganda untuk uji hipotesis ketiga.

Tabel 1. Hasil output Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja

Correlations			
		Kecerdasan Emosional	Perilaku Agresif Remaja
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,447**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	114	114
Perilaku Agresif Remaja	Pearson Correlation	,447**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	114	114

Berdasarkan hasil *output* analisis menggunakan Korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0.000 hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 278 Jakarta.

Tabel 2. Hasil output Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja

Correlations			
		Kecerdasan Spiritual	Perilaku Agresif Remaja
Kecerdasan	Pearson Correlation	1	,015

Spiritual	Sig. (2-tailed)		,473
	N	114	114
Perilaku Agresif Remaja	Pearson Correlation	,015	1
	Sig. (2-tailed)	,473	
	N	114	114

Berdasarkan hasil *output* Hasil analisis menggunakan Korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai *Sig.* sebesar 0.473 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 278 Jakarta. Namun, Nilai Beta pada *output Coefficient* sebesar -0.33 Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja kelas IX di SMP Negeri 278 Jakarta. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresif remaja.

Tabel 3. Hasil output Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja

Model	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	63,770	7,143			8,927	,000
Kecerdasan Emosional (X ₁)	,546	,102	,465		5,371	,000
Kecerdasan Spiritual (X ₂)	-,033	,035	-,083		-,959	,340

Berdasarkan Hasil *output Coefficients* X₁ t value = 5.371 dan *Sig.* = 0.00 maka keduanya memenuhi persyaratan signifikansi di Tabel Koefisien Regresi. Artinya X₁ signifikan memengaruhi Y. Hasil *output Coefficients* X₂ t value = -0.959 dan *Sig.* 0.34 maka keduanya tidak memenuhi persyaratan signifikansi di Tabel Koefisien Regresi. Artinya X₂ tidak signifikan memengaruhi Y. Akan tetapi t value minus (-) 0,959 memiliki arti arah negatif yaitu semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah perilaku agresif remaja, dan sebaliknya semakin rendah

kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresif remaja.

Tabel 4. Hasil output Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,192	5,477

Berdasarkan hasil output Model Summary pada kolom R Square sebesar 0.206 artinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memengaruhi variabel perilaku agresif remaja sebesar 20.6%.

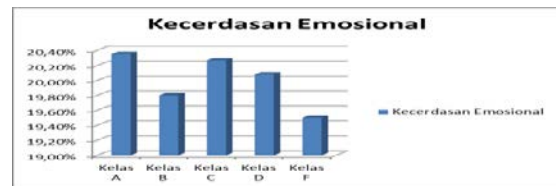
Tabel 5. Hasil output Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif Remaja

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regresi		
	Residual	14,438	,000 ^b
	Total		

Berdasarkan hasil output ANOVA pada kolom Sig. = 0.00 memiliki arti keseluruhan variabel X memengaruhi secara signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan tabel output ANOVA diatas diketahui nilai signifikansi (sig.) dalam uji F adalah sebesar 0.000. Karena sig. 0.000 < 0.05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X₁) dan kecerdasan spiritual (X₂) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja (Y) atau signifikan. Dengan demikian, maka persyaratan agar kita dapat memaknai nilai koefisien determinasi dalam analisis regresi linear berganda sudah terpenuhi.

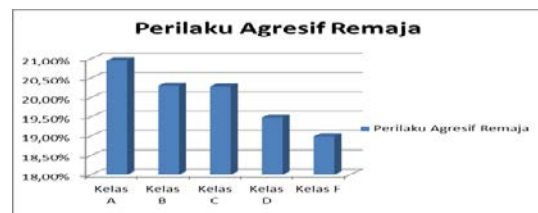
Berdasarkan tabel output SPSS diatas diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 14.438. Karena nilai F_{hitung} 14.438 > F_{tabel} 3.08, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau

dengan kata lain kecerdasan emosional (X₁) dan kecerdasan spiritual (X₂) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja (Y) Rumus F_{tabel} = (k; n-k) dimana k= jumlah variabel independen (variabel bebas atau X) sementara n jumlah responden. (2; 114-2) = (2; 112) (Safari, 2018 hal:794). Berikut peneliti sajikan dalam gambar:



Gambar 4.1
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

Berdasarkan gambar histogram distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kelas A yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.



Gambar 4.2
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan gambar histogram distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual dapat disimpulkan bahwa kelas F yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi.



Gambar 4.3
Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Agresif Remaja

Berdasarkan gambar histogram distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual dapat disimpulkan bahwa kelas F yang memiliki tingkat perilaku agresif tinggi. Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja. Peneliti telah melakukan observasi, wawancara dan menyebarkan angket kepada sampel dari kelas IX di SMP Negeri 278 Jakarta sebanyak 114 siswa. Bullying di kelas, kekerasan senior terhadap juniornya, kekerasan dalam pertemanan, Body shaming, kekerasan dalam pacaran serta kekerasan fisik maupun verbal lainnya marak terjadi di lingkungan sekolah, tak terkecuali terjadi di SMP Negeri 278 Jakarta contohnya tawuran antar sekolah, verbal abusive, berbicara kasar dengan guru, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan non akademik di sekolah.

Pada tabel 1 hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja sangat signifikan, jika dihubungkan dengan gambar 4.1 histogram distribusi frekuensi variabel perilaku agresif remaja maka kelas A menempati tingkat tertinggi kecerdasan emosional akan tetapi tingkat perilaku agresif kelas A pun menempati angka tertinggi, hal ini tidak sesuai dengan kajian teori Goleman dalam bukunya yang berjudul *Intelligence Quotient* bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% nya adalah sumbangan faktor-faktor lain diantaranya kecerdasan emosional yakni memotivasi diri sendiri, mengontrol desakan hati dan berempati, namun faktanya di kelas 9A SMP Negeri 278 Jakarta tingkat kecerdasan emosional tinggi diikuti oleh tingginya tingkat perilaku agresif remaja.

Pada tabel 2 tidak terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja, dihubungkan dengan gambar 4.2 histogram distribusi frekuensi variabel perilaku agresif remaja

maka kelas F menempati tingkat tertinggi kecerdasan spiritual diikuti oleh tingkat perilaku agresif remaja kelas F menempati angka terendah, hal ini sangat sesuai dengan kajian teori Emmons (dalam Darwis, 2004) menyatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang transenden yaitu memiliki kesadaran yang tinggi, kemauan memaafkan, mensyukuri, kerendahan hati dan belas kasihan, namun jika dihubungkan dengan tabel coefficient pada kolom Beta didapatkan hasil sebesar -0.33, hal ini berarti ada hubungan negatif atau arah negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresif remaja. Berdasarkan hasil output ANOVA pada kolom Sig. = 0.00 memiliki arti keseluruhan variabel X memengaruhi secara signifikan terhadap variabel Y.

Berdasarkan tabel output ANOVA diatas diketahui nilai signifikansi (sig.) dalam uji F adalah sebesar 0.000. Karena sig. 0.000 < 0.05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Perilaku Agresif Remaja (Y) atau signifikan. Jika dikaitkan dengan landasan teoretik bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresif akan rendah, tetapi pada gambar 4.1 dan 4.3 kecerdasan emosional tinggi di kelas A dan perilaku agresif pun tinggi di kelas A.

Menurut Goleman (2007) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Dan

kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati adalah perilaku agresif remaja. Perilaku agresif remaja adalah dorongan dari dalam diri untuk menyakiti, melukai baik berupa verbal ataupun non verbal. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja.

Emmons (dalam Darwis, 2004) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki kesadaran yang tinggi, memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai berkah yang suci, menggunakan sumber spiritual untuk memecahkan masalah-masalah praktis, terlibat dalam perilaku berbudi luhur (kemauan memaafkan, mensyukuri, kerendahan hati, belas kasihan dan kebijaksanaan).

Agustian (2003) mendefinisikan SQ (Kecerdasan Spiritual) sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosional), dan SQ (Kecerdasan Spiritual) secara komprehensif. Setelah hasil penelitian ini diketahui, peneliti kemudian datang kembali ke lokasi penelitian untuk menyampaikan hasil penelitian, hasil penelitian ini sangat diterima oleh pihak sekolah karena dapat menjadi sumber data terkait bagaimana keadaan tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku agresif remaja di sekolah tersebut.

Peneliti dan guru BK di sekolah akan mengkaji variabel kecerdasan spiritual yang menghasilkan arah negatif dimana memiliki arti semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku agresif remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas kecerdasan emosional dengan variabel terikat perilaku agresif remaja, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas kecerdasan spiritual dengan perilaku agresif remaja tetapi menghasilkan arah negatif dari variabel kecerdasan spiritual sebesar -0.33 terhadap variabel terikat perilaku agresif remaja dan ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan variabel terikat perilaku agresif remaja. Dengan demikian variabel kecerdasan emosional bukan satu-satunya aspek yang sangat mempengaruhi tingkat perilaku agresif remaja remaja akan tetapi ada variabel lain yang ternyata ikut berperan memengaruhi tingkat perilaku agresif remaja.

Agar hasil penelitian dapat lebih representatif sebaiknya lebih selektif dalam pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX sebagai populasi ataupun pada tingkat kelas yang lebih tinggi, perihal jenis kelamin, rentang usia sebagai kriteria dan menggunakan instrumen penelitian masing-masing variabel agar lebih bervariasi dan menggunakan pernyataan tanpa menyebutkan subjek.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembelajaran bagi seorang Konselor ataupun Guru BK di sekolah tentang pentingnya peran kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku agresif remaja, sehingga dapat dijadikan sumber informasi terkait dengan meluasnya ranah bimbingan dan konseling di luar sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menunjang pengetahuan program studi bimbingan dan konseling dan dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa dan universitas khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

program studi bimbingan dan konseling dalam melakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas selain di sekolah seperti lingkungan keluarga dan masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., Sugiharto, Y.P & Sutoyo, A. (2019). Group Guidance Based on Gayo Ethnic's Cultural Values to Improve Students' Islamic Characters. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 8 (2).
- Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Aziz, Rahmat dan Retno. (2006). Pengaruh-Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spiritual (SI) terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. El-Qudwah: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*.
- Darwis. (2004). Pengaruh Ideologi Etik dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Antara Partisipasi dan Kesenjangan Anggaran. *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Febrianti, Thrisia. et. al.. (2014). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Undergraduated *Thesis*: Universitas Bengkulu.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krahe B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zohar dan Marshall. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama